

Relationship Between Emotion Regulation and Parental Self-Efficacy In Mothers Of 'Aisyiyah Kb-Tk PreSchool Children In Sidoarjo [Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Parental Self-Efficacy Pada Ibu Anak Prasekolah Kb-Tk 'Aisyiyah Di Sidoarjo]

Asyifa Qulubiyah¹⁾, Widyastuti²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: wiwid@umsida.ac.id

Abstract. *This study is motivated by the phenomenon of parental self-efficacy. Many school children have maladaptive behavior so parents must have the ability to care for their children. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between emotion regulation and parental self-efficacy of preschool mothers of KB-TK 'Aisyiyah in Sidoarjo. This study used a correlational quantitative method. The population was 205, namely mothers who have preschool children aged 3-6 years old at KB-TK 'Aisyiyah in Sidoarjo. Determination of the sample using saturated sample technique where the entire population is used as a research sample. The data collection technique in this study used a psychological scale in the form of a questionnaire. The data analysis technique used in this study is product moment correlation using JASP 0.16.20. The results showed that the correlation coefficient = 0.213 with a significance of 0.003 < 0.05. These results mean that there is a positive relationship between emotion regulation and parental self-efficacy. Thus, the hypothesis proposed in this study is accepted, the higher the emotion regulation, the higher the parental self-efficacy owned, on the contrary, the lower the emotion regulation, the lower the parental self-efficacy owned.*

Keywords – *Emotion Regulation; Maladaptive Behavior; Parental Self-Efficacy; Preschooler*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya fenomena *parental self-efficacy*. Banyak anak sekolah yang memiliki perilaku maladaptif sehingga orang tua harus memiliki kemampuan dalam mengasuh anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah ada hubungan antara regulasi emosi dengan *parental self-efficacy* ibu anak prasekolah KB-TK 'Aisyiyah di Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi sebanyak 205 yaitu ibu yang memiliki anak usia prasekolah berusia 3 – 6 tahun KB-TK 'Aisyiyah di Sidoarjo. Penentuan sampel menggunakan teknik sampel jenuh dimana seluruh populasi yang ada dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi berupa kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dengan menggunakan JASP 0.16.20. Hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien korelasi = 0,213 dengan signifikansi 0,003 < 0,05. Hasil tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan positif antara regulasi emosi dengan *parental self efficacy*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin tinggi juga *parental self efficacy* yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka akan semakin rendah juga *parental self efficacy* yang dimiliki.

Kata Kunci – *Regulasi Emosi; Perilaku Maladaptif; Parental Self-Efficacy; Anak Prasekolah*

I. PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia antara 3-6 tahun [1]. Pada masa usia prasekolah, anak mengalami masa keemasan (*golden periode*) serta jendela kesempatan (*window of opportunity*). Periode pada masa prasekolah merupakan periode yang sangat penting bagi anak-anak, karena anak akan memasuki lingkungan baru yang tidak mereka kenal dan anak pun akan mulai belajar mengenal orang baru [2]. Dalam usia ini, umumnya anak mengikuti program anak pada usia 3-5 tahun dan kelompok bermain saat usia 3 tahun, sedangkan pada usia 4-6 tahun bisa mengikuti program taman kanak-kanak [1]. Pada taman kanak-kanak bisa diarahkan untuk mengembangkan potensi anak semaksimal mungkin sesuai dengan tahapan perkembangan anak dengan melalui kegiatan bermain sambil belajar. Selain itu, taman kanak-kanak juga diharapkan untuk berusaha dalam mengembangkan segi kepribadian anak untuk menjembatani pendidikan dalam keluarga kependidikan dan dalam lingkungan sekolah. Karena pada tahapan ini, anak tidak lagi berkumpul dan bergaul bersama keluarga di rumah, namun sudah berkumpul bersama dengan figur baru yaitu guru dan teman sebayanya [3]. Karena anak prasekolah juga merupakan makhluk sosial. Maka dari itu, sebagai makhluk sosial anak dituntut untuk bisa berperilaku sesuai dengan norma, kaidah, ataupun aturan yang ada di lingkungan baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Tujuannya agar dapat diterima dan dihargai di masyarakat. Seseorang yang tidak berperilaku baik, pasti akan dikucilkan dari lingkungannya [4]. Karena 50% anak usia 4-6 tahun dinegara maju menunjukkan adanya gangguan perilaku anti sosial dan jika terus dibiarkan akan terjadi gangguan perilaku tetap untuk masa mendatang [5]. Fenomena gangguan perkembangan sosial ini juga terjadi di Kanada dan Selandia Baru 5-7% anak mengalami gangguan [5].

Perilaku merupakan suatu tingkah laku yang ditampilkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari [4]. Perilaku terbentuk dari ragam aktivitas manusia kemudian terbagi menjadi dua, yakni perilaku adaptif dan perilaku maladaptif [6]. Pembahasan mengenai perilaku maladaptif anak sangat penting untuk dipahami, sebab jika mengkaji penyebab mengapa orang tua rentan mengalami penurunan kesejahteraan, merasakan emosi negatif, dan akhirnya berdampak pada stres selama proses pengasuhan, salah satunya disebabkan oleh perilaku maladaptif yang ditampilkan oleh anak [7]. Perilaku maladaptif adalah perilaku yang tidak mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan keadaan sekelilingnya secara wajar, dan tidak mampu beradaptasi sesuai dengan tahapan perkembangan usianya [7]. Dampak dari perilaku maladaptif tidak hanya dirasakan oleh orang tua saja, namun anak juga merasakan dampak negatifnya misalnya ketika anak kurang mampu mengelola emosinya maka anak rentan mengalami depresi, cemas, stres, dan gangguan psikis lainnya [8]. Perilaku maladaptif anak bisa menjadi masalah yang serius dan akan berdampak negatif jika tidak segera dicari solusi atau intervensi atas perilaku yang ditampilkan oleh anak [7]. Beberapa penelitian secara konsisten telah membuktikan bahwa hal menonjol yang menjadi kesulitan orang tua hingga berujung pada stres pengasuhan dalam merawat anak dengan gangguan perkembangan adalah perilaku maladaptif anak [9]. Dari hasil penelitian Dominick et al., intensnya perilaku maladaptif yang muncul, meliputi: agresivitas, tantrum, menyakiti diri sendiri, dan perilaku berulang [10]. Demikian juga Samson et al. menegaskan bahwa rendahnya strategi pengaturan emosi pada anak dapat meningkatkan emosi negatif, hingga akhirnya memunculkan perilaku maladaptif [11].

Dengan munculnya perilaku maladaptif pada anak, disini peran sebagai orang tua sangatlah penting. Karena orang tua menjadi sumber belajar anak dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, termasuk kemampuan dalam mengelola emosi [12]. Sebagai orang tua juga harus bisa membantu menenangkan anak dan memberikan contoh yang tepat untuk menangani masalah. Disini keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak disebut dengan *parental self-efficacy* [13]. Adapun pelaksanaan peran dan tugas seorang ibu sangatlah erat hubungannya dengan *parental self-efficacy*. *parental self-efficacy* tidak hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga bagi orang tua [14].

Parental self-efficacy adalah penilaian atau persepsi orang tua terkait kemampuan yang dimiliki dalam memengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif [15]. *Parental self-efficacy* menunjukkan seberapa percaya dirinya orang tua terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi masalah yang dialami oleh anaknya [16]. *Parental self-efficacy* juga menunjukkan bagaimana cara orang tua dalam mempersepsikan kemampuan yang dimilikinya dapat memengaruhi peran sebagai orang tua dan membentuk kualitas kepedulian yang diberikan kepada anaknya [17]. *Parental self-efficacy* menjadi hal yang krusial untuk memprediksi bentuk perilaku pengasuhan orang tua terhadap anaknya [18]. Berdasarkan hasil penelitian, telah terbukti bahwa *parental self-efficacy* berkontribusi terhadap *adaptive parenting skills* (keterampilan pengasuhan yang adaptif). Ibu yang memiliki keyakinan yang kuat mengenai kemampuannya dalam memberikan pengasuhan, memiliki *emotional well-being* yang lebih positif, *attachment* yang lebih dekat dengan anaknya, dan memiliki penyesuaian diri yang lebih baik terhadap peran sebagai orang tua [19]. Orang tua yang memiliki tingkat *parental self-efficacy* yang tinggi cenderung menunjukkan adanya kepercayaan pada praktik pengasuhan positif yang spesifik, seperti perawatan yang responsif, adanya stimulasi, dan sikap tidak menghukum anak, orientasi yang aktif pada kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh orang tua, dan tidak berlebihan dalam mempersepsi tingkah laku anak [15]. Sebaliknya, apabila orang tua yang memiliki tingkat *parental self-efficacy* yang rendah cenderung menunjukkan adanya ibu yang mengalami depresi, anak yang memunculkan tingkah laku yang bermasalah, orang tua memiliki persepsi yang tidak tepat terhadap anak yang memiliki temperamen yang sulit (*child difficulty*), orang tua memiliki sikap yang pasif saat menghadapi masalah, dan orang tua memiliki stres yang tinggi [15]. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *parental self-efficacy*, yaitu: pengalaman masa kecil orang tua, budaya dan komunitas masyarakat, pengalaman menjadi orang tua, tingkat kesiapan kognitif dan tingkah laku orang tua, faktor yang berasal dari orang tua, dan dukungan sosial yang didapatkan orang tua [20]. Dan terdapat faktor yang berasal dari orang tua, yaitu terdiri dari pengalaman orang tua sebelumnya, identitas orang tua, pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan anak, sejarah perkembangan orang tua, keadaan fisiologis orang tua, dan keadaan emosional orang tua [21].

Mengenai pengasuhan orang tua terhadap anak, disini peran sebagai orang tua merupakan sebuah pengalaman emosi yang terus menerus akan terjadi. Maka dari itu, menjadi orang tua harus ekstra sabar dalam menghadapi perilaku anak, sehingga orang tua harus memiliki regulasi emosi yang baik untuk diterapkan dalam situasi yang seperti ini [22].

Regulasi emosi merupakan kemampuan mengontrol emosi dan perilaku sebagai cara mengekspresikan emosi agar sesuai dengan lingkungan di sekitarnya [23]. Regulasi emosi melibatkan proses intrinsik maupun ekstrinsik.

Proses intrinsik adalah bagaimana cara seseorang mengelola emosi yang timbul dalam dirinya sendiri, sedangkan proses ekstrinsik adalah bagaimana cara seseorang memengaruhi emosi orang lain [24]. Kemampuan mengelola emosi menjadi hal yang sangat penting bagi individu untuk dapat efektif dalam melakukan coping terhadap berbagai masalah yang mendorong individu mengalami kecemasan dan depresi. Individu yang mampu mengelola emosinya secara efektif, akan lebih memiliki daya tahan untuk tidak mengalami kecemasan dan depresi. Terutama jika individu mampu mengelola emosi-emosi negatif yang dialaminya seperti perasaan sedih, marah, benci, kecewa, atau frustrasi [25].

Tujuan dari regulasi emosi adalah untuk memepertinggi emosi positif seperti kebahagiaan dan kegembiraan dan mengurangi emosi negatif seperti marah dan sedih [25]. Seseorang dengan regulasi emosi yang tinggi akan mampu berperilaku dengan benar dan menguntungkan untuk dirinya sendiri dan orang lain seperti menolong, bekerjasama, berbagi dan sebagainya. Adapun seorang yang memiliki regulasi emosi yang rendah akan memunculkan dampak negatif dari ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi. Karena kurangnya memahami emosi yang dirasakan dan memahami kejadian yang ia alami sehingga menyebabkan kesulitan melakukan modifikasi emosi dalam melakukan penyelesaian masalah yang dihadapi, selain itu regulasi emosi juga dapat digunakan untuk memodulasi pengalaman emosi positif maupun negatif [26].

Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai regulasi emosi orang tua dengan parental self-efficacy, yaitu penelitian dari Sagui-Henson et al., (2020) Regulasi emosi memungkinkan individu mengevaluasi ulang dan mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi yang dihadapi, terutama untuk situasi yang tidak menyenangkan. Ketika mampu meregulasi emosi, orang tua akan lebih terampil dalam menyelesaikan persoalan dalam pengasuhan anak, termasuk dalam mengatur diet anak [27].

Berdasarkan penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kedua variabel yang di atas, yaitu regulasi emosi dan parental self-efficacy. Namun pada penelitian kali ini peneliti berfokus pada regulasi emosi dan *parental self-efficacy* ibu anak prasekolah KB-TK 'Aisyiyah di Sidoarjo. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara regulasi emosi dengan *parental self-efficacy* ibu anak prasekolah KB-TK 'Aisyiyah di Sidoarjo.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif korelasional. Menggunakan jenis metode korelasional karena penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel regulasi emosi dan *parental self-efficacy* [28]. Adapun peneliti ini memiliki dua variabel, yaitu regulasi emosi sebagai variabel X dan *parental self-efficacy* sebagai variabel Y. Pengambilan data dilakukan secara offline di sekolah KB-TK 'Aisyiyah Sidoarjo, dengan pemberian kuesioner yang membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit untuk mengisi skala penelitian. Tiap partisipan mendapatkan tiga bagian yang terdiri dari beberapa pertanyaan mengenai perilaku anak, mengenai kehidupan emosional ibu, dan terakhir yaitu peran orang tua terhadap perilaku maladaptif anak prasekolah. Sebelumnya, partisipan akan diberikan instruksi cara pengisian skala penelitian.

Populasi pada penelitian ini adalah orang tua dengan anak prasekolah (usia 3-6 tahun) KB-TK 'Aisyiyah di Sidoarjo yang berjumlah 205 orang dengan sampel populasi 205 partisipan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan teknik sampling jenuh yang digunakan sebagai teknik penentuan sampel. Dengan menggunakan teknik tersebut dimana seluruh orang tua menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang terbagi menjadi dua skala, yaitu skala Regulasi Emosi dan Parental Self-Efficacy. Skala Regulasi Emosi yang diadaptasi dari *Emotion Regulation Questionnaire (ERQ)* [29] digunakan untuk mengukur regulasi emosi ibu dengan total 10 aitem. Skala Regulasi Emosi diperoleh dari rating-scale dengan rentang skor dimulai dari satu yang menunjukkan sangat tidak setuju sampai pada skor tujuh yang menunjukkan sangat setuju pada pernyataan yang diberikan. Sedangkan *Parenting Sense of Competence Scale (PSOC)* [30] diukur dengan menggunakan sub-skala *self-efficacy* yang berjumlah 25 aitem. Skala *parental self-efficacy* diperoleh dari rating-scale dengan rentang skor nilai satu untuk pernyataan yang sangat tidak sesuai sampai dengan skor lima yaitu sangat sesuai pada setiap itemnya. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan properti psikometri yang terdiri dari: validitas isi skala, analisis aitem atau analisis daya diskriminasi aitem dan juga reliabilitas instrumen penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dengan menggunakan JASP 0.16.20 untuk mengukur tingkat validitas antar aitem.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Tabel 1. Profil Demografis Partisipan Penelitian (N=205)

Karakteristik Demografis	Responden	Presentase (%)
Jenis Kelamin Anak		
Laki-Laki	107	52%
Perempuan	98	48%
Usia Anak		
3 Tahun	9	4%
4 Tahun	43	21%
5 Tahun	91	44%
6 Tahun	60	29%
7 Tahun	2	2%
Pendidikan Terakhir Ibu		
Pendidikan Dasar	8	4%
Pendidikan Menengah	100	49%
Pendidikan Tinggi	97	47%
Status Pekerjaan Ibu		
Bekerja	98	48%
Tidak Bekerja	107	52%
Asal Sekolah		
TK Aisyiyah 1 Candi	45	22%
TK Aisyiyah 2 Porong	45	22%
TK Aisyiyah 3 Candi	14	7%
TK Aisyiyah 4 Candi	29	14%
TK Aisyiyah 6 Penatarsewu	27	13%
TK Aisyiyah 3 Randegan	45	22%

Berdasarkan pada Tabel 1 diatas didapatkan dari 205 responden bahwa jenis kelamin anak paling dominan yaitu laki-laki sebanyak 107 orang (52%), sedangkan perempuan lebih sedikit yaitu sebanyak 98 orang (48%). Dan berdasarkan dari usia anak didapatkan anak usia 3 tahun sebanyak 9 orang (4%). Selanjutnya anak usia 4 tahun sebanyak 43 orang (21%). Kemudian anak usia 5 tahun sebanyak 91 orang (44%). Lalu anak usia 6 tahun sebanyak 60 orang (29%). Sementara anak usia 7 tahun didapatkan sebanyak 2 orang (2%).

Pada pendidikan terakhir ibu dikelompokkan menjadi tiga yaitu, Pendidikan Dasar (SD), Pendidikan Menengah (SMP, SLTP, SMA, SMK, SLTA, SMU), dan Pendidikan Tinggi (D1, D3, S1, S2). Dari hasil responden yang masuk dalam kelompok Pendidikan Dasar didapatkan sebanyak 8 orang (4%). Selanjutnya yang masuk dalam kelompok Pendidikan Menengah didapatkan sebanyak 100 orang (49%). Kemudian yang masuk dalam Pendidikan Tinggi didapatkan sebanyak 97 orang (47%). Pada status pekerjaan ibu, peneliti menunjukkan bahwa 98 orang (48%) bekerja. Sedangkan 107 orang (52%) tidak bekerja.

Dan dilihat dari asal sekolah anak diketahui bahwa TK Aisyiyah 1 Candi terdapat 45 orang (22%), TK Aisyiyah 2 Porong terdapat 45 orang (22%), TK Aisyiyah 3 Candi terdapat 14 orang (7%), TK Aisyiyah 4 Candi terdapat 29 orang (14%), TK Aisyiyah 6 Penatarsewu terdapat 27 orang (13%), dan TK Aisyiyah 3 Randegan terdapat 45 orang (22%).

Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		205
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.80107902
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.045
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan dari data tabel 2 *Kolmogorof-smirnov* dapat diketahui nilai signifikansi yaitu 0,003 berarti nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0,003 < 0,05$) dan dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal. Berdasarkan dari pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa variabel tersebut memiliki distribusi tidak normal.

Tabel 3. Uji Linieritas

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Efikasi Diri * Regulasi Emosi	Between Groups	(Combined)	3349.787	37	90.535	2.392	.000
		Linearity	235.627	1	235.627	6.224	.014
		Deviation from Linearity	3114.161	36	86.504	2.285	.000
Within Groups			6321.793	167	37.855		
Total			9671.580	204			

Berdasarkan dari data tabel 3. dapat diketahui nilai signifikansi *linearity* yaitu 0,014 berarti nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0,014 < 0,05$) dan dapat dikatakan bahwa variabel tersebut linier.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Correlations				
		Regulasi Emosi		Efikasi Diri
Spearman's rho	Regulasi Emosi	Correlation Coefficient	1.000	.213**
		Sig. (2-tailed)	.	.002
		N	205	205
	Efikasi Diri	Correlation Coefficient	.213**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.
		N	205	205

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0.213$ dengan nilai signifikansinya 0,002 ($p < 0.05$). Maka dapat diartikan adanya hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan *parental self efficacy*. Jadi semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin tinggi juga *parental self efficacy* yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka akan semakin rendah juga *parental self efficacy* yang dimiliki.

Tabel 5. Sumbangan Efektif

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.156 ^a	.024	.020	6.818

a. Predictors: (Constant), Regulasi Emosi

b. Dependent Variable: Efikasi Diri

Berdasarkan hasil dari tabel diatas diketahui bahwa nilai *R Square* adalah $0,156 \times 100\%$ hasilnya 15,6%. Maka diketahui pengaruh regulasi emosi terhadap *parental self efficacy* sebesar 15,6% sedangkan 84,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 6. Kategorisasi Skor subjek

Kategori	Skor Subjek			
	Regulasi Emosi		<i>Parental Self Efficacy</i>	
	\sum Subjek	%	\sum Subjek	%
Rendah	24	12%	31	15%
Sedang	86	42%	146	71%
Tinggi	95	46%	28	14%
Jumlah	205	100 %	205	100 %

Berdasarkan tabel kategorisasi skor subjek diatas menunjukkan bahwa regulasi emosi berada pada kategori tinggi dan *parental self efficacy* berada pada kategori sedang. Dari 205 subjek penelitian, 24 orang memiliki regulasi emosi dalam kategori rendah dengan prosentase sebesar 12%, 86 orang memiliki regulasi emosi dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 42%, dan 95 orang berada dalam kategori tinggi dengan prosentase sebesar 46% dalam memiliki regulasi emosi.

Parental self efficacy memiliki sebanyak 31 orang yang memiliki *parental self efficacy* dalam kategori rendah dengan prosentase 15%, sebanyak 146 orang dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 71%, dan sebanyak 28 orang memiliki kategori *parental self efficacy* tinggi.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa regulasi emosi memiliki hubungan positif dengan *parental self efficacy* pada ibu anak prasekolah Kb-Tk 'Aisyiyah di Sidoarjo. Dengan ditunjukkannya hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi = 0,213 dengan signifikansi $0,003 < 0,05$. Hasil tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan positif antara regulasi emosi dengan *parental self efficacy*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin tinggi juga *parental self efficacy* yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka akan semakin rendah juga *parental self efficacy* yang dimiliki. Hasil ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dwinadia & Budiman menyebutkan bahwa individu dengan kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung memiliki tingkat *parental self efficacy* yang lebih tinggi ($r = 0.52, p = 0.000 < 0.01$) [13]. Hasil penelitian serupa juga didapatkan dari penelitian Pramesti menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan *parental self efficacy* dimana regulasi emosi memiliki peran penting untuk memberikan penilaian atau persepsi orang tua terkait kemampuan yang dimiliki dalam memengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif ($p = 0.001 < 0.05$) [31]. Kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat dan adaptif membantu orang tua menghadapi tantangan yang muncul dalam peran mereka. Dalam situasi stres atau ketegangan, orang tua yang mampu mengatur emosi negatif seperti kelelahan atau frustrasi lebih efektif dalam mengatasi tugas-tugas orang tua, sehingga meningkatkan persepsi diri mereka sebagai orang tua yang mampu [32].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Coleman & Karraker menunjukkan adanya hubungan positif antara regulasi emosi dan *parental self efficacy* ($F = 3.62, p = 0.79 > 0.05$). Orang tua yang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka cenderung memiliki tingkat *parental self efficacy* yang lebih tinggi. Mereka merasa lebih percaya diri dalam peran mereka sebagai orang tua dan lebih mampu menghadapi tugas-tugas dan tantangan yang terkait dengan menjadi orang tua remaja [33].

Regulasi emosi yang baik juga dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam membantu anak-anak mereka mengatur emosi mereka sendiri [34]. Ketika orang tua memiliki tingkat *parental self efficacy* yang tinggi, mereka cenderung memberikan dukungan emosional yang lebih baik kepada anak-anak mereka. Hal ini memungkinkan anak-anak belajar mengatur dan mengekspresikan emosi mereka secara adaptif, karena mereka merasa didukung dan terhubung dengan orang tua yang dapat membimbing mereka melalui proses regulasi emosi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki pengaruh sebesar 15,6% terhadap *parental self efficacy*, hal tersebut berarti bahwa 84,6% *parental self efficacy* dapat dipengaruhi oleh faktor psikologi yang lain. Faktor-faktor pendukung yang memperkuat hubungan antara regulasi emosi dan *parental self efficacy* adalah dukungan sosial yang memadai dan keterampilan komunikasi yang baik antara pasangan orang tua [35]. Dukungan sosial dari pasangan, keluarga, atau teman-teman dapat membantu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kemampuan regulasi emosi orang tua [36].

Penelitian yang dilakukan oleh Albintary, Rahmawati & Tantiani menunjukkan bahwa *parental self efficacy* memiliki hubungan yang positif dengan dukungan sosial dimana semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka *parental self efficacy* juga akan semakin tinggi ($r = 0.391$, $p = 0.002 < 0.05$). Penelitian lain yang dilakukan oleh blablabla menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi memiliki hubungan yang positif terhadap *parental self efficacy* dimana semakin tinggi keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh orang tua maka semakin baik *parental self efficacy* yang dimiliki ($p \text{ value} < 0.001$, $\alpha = 0.05$).

Hasil analisis pada kategorisasi skor subjek menunjukkan bahwa regulasi emosi berada pada kategori tinggi dan *parental self efficacy* berada pada kategori sedang. Dari 205 subjek penelitian, 24 orang memiliki regulasi emosi dalam kategori rendah dengan prosentase sebesar 12%, 86 orang memiliki regulasi emosi dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 42%, dan 95 orang berada dalam kategori tinggi dengan prosentase sebesar 46% dalam memiliki regulasi emosi. *Parental self efficacy* memiliki sebanyak 31 orang yang memiliki *parental self efficacy* dalam kategori rendah dengan prosentase 15%, sebanyak 146 orang dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 71%, dan sebanyak 28 orang memiliki kategori *parental self efficacy* tinggi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara regulasi emosi dengan *parental self efficacy* pada ibu anak prasekolah KB-TK 'Aisyiyah di Sidoarjo terlihat dari hasil koefisien korelasi 0.213 dengan signifikansi $P < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yang artinya semakin tinggi regulasi emosi maka akan semakin tinggi juga *parental self efficacy* yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka akan semakin rendah juga *parental self efficacy* yang dimiliki. Hasil ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hubungan regulasi diri dengan *parental self efficacy* memiliki besaran efek sebesar 15,6% sedangkan 84,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Kategorisasi yang ada pada ibu anak prasekolah Kb-Tk 'Aisyiyah di Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi yang dimiliki siswa berada pada kategori tinggi dengan prosentase 46% dan *parental self efficacy* yang dimiliki berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 71%.

Parental self efficacy ini akan baik jika ada regulasi emosi yang baik oleh karena itu orang tua diharapkan dapat meningkatkan regulasi emosi dalam kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi masalah yang dialami oleh anak. Orang tua dapat mengikuti kegiatan parenting agar meningkatkan *parental self efficacy* dan regulasi emosi yang dimiliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak KB-TK 'Aisyiyah di Sidoarjo karena telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut dan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Sidoarjo. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada responden ibu anak usia prasekolah karena telah bersedia memberi data sesuai kuesioner yang peneliti buat.

REFERENSI

- [1] L. Maghfuroh and K. Chayaning Putri, "Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di Tk Sartika I Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan," *J. Heal. Sci.*, vol. 10, no. 1, 2018, doi: 10.33086/jhs.v10i1.144.
- [2] J. Potterton, N. Hilburn, and R. Strehlau, "Developmental status of preschool children receiving cART: A descriptive cohort study," *Child. Care. Health Dev.*, vol. 42, no. 3, pp. 410–414, 2016, doi: 10.1111/cch.12321.
- [3] N. Fuadia, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini," *Wawasan J. Kedokteran Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, vol. 3, no. 1, pp. 31–47, 2022, doi: 10.53800/wawasan.v3i1.131.
- [4] I. A. Aprianisa, Y. Hasan, and F. Fatmawati, "Upaya Mengurangi Perilaku Maladaptif di Kelas bagi Anak Tunagrahita Sedang melalui Pengukuhan Negatif," *J. Pendidik. Kebutuhan Khusus*, vol. 1, no. 1, 2017.
- [5] P. Sosial, A. Usia, S. Zukhri, and L. Suryani, "Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Buntalan Klaten," vol. 5, no. 9, 2016.

- [6] D. A. Kuncoro, "Merubah Perilaku Maladaptif Pada Anak Usia Dini," 2017.
- [7] N. Daulay, "Perilaku Maladaptive Anak dan Pengukurannya," *Bul. Psikol.*, vol. 29, no. 1, pp. 45–63, 2021.
- [8] Y. Fitriani and A. Alsa, "Relaksasi autogenik untuk meningkatkan regulasi emosi pada siswa SMP," *E-Jurnal Gama Jpp*, vol. 1, no. 3, pp. 149–162, 2015.
- [9] J. C. Hall, H. R., & Graff, "Maladaptive behaviors of children with autism: Parent support, stress, and coping," *Issues Compr. Pediatr. Nurs.*, vol. 35, no. 3–4, pp. 194–214, 2012.
- [10] K. C. Dominick, N. O. Davis, J. Lainhart, H. Tager-Flusberg, and S. Folstein, "Atypical behaviors in children with autism and children with a history of language impairment," *Res. Dev. Disabil.*, vol. 28, no. 2, pp. 145–162, 2007, doi: 10.1016/j.ridd.2006.02.003.
- [11] A. C. Samson, A. Y. Hardan, I. A. Lee, J. M. Phillips, and J. J. Gross, "Maladaptive Behavior in Autism Spectrum Disorder: The Role of Emotion Experience and Emotion Regulation," *J. Autism Dev. Disord.*, vol. 45, no. 11, pp. 3424–3432, 2015, doi: 10.1007/s10803-015-2388-7.
- [12] P. A. Nabila, N. Sukamti, and A. M. Usman, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Fisik Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Wilayah Meruyung Kota Depok," *MAHESA Malahayati Heal. Student J.*, vol. 2, no. 2, pp. 224–233, 2022.
- [13] R. Dwinadia and L. M. Boediman, "Parental Self-Efficacy dan Regulasi Emosi Anak Prasekolah : Dukungan Sosial Orang Tua Dapatkah Memperkuat ?," vol. 14, no. 2, pp. 1–34, 2021.
- [14] C. Listyaningsih, M. D., & Nirmasari, "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Parenting Self Efficacy Pada Periode Awal Postpartum Di Puskesmas Bergas," vol. 3 (2), 2019.
- [15] K. H. Coleman, P. K. & Karraker, "Maternal self-efficacy beliefs, competence in parenting and toddlers' behavior and developmental status," *Infant Ment. Health J.*, vol. 24, no. 2, pp. 126–148, 2003.
- [16] E. Regulation and P. Self-efficacy, "The Effectiveness of Emotion-Communication Skills Training on Cognitive Emotion Regulation, Parental Self-Efficacy and Child Acceptance in Mothers of Children with Learning Disabilities," vol. 3, no. 2, pp. 105–117, 2021.
- [17] N. Brazeau, "UNDERSTANDING THE CONNECTION BETWEEN ATTACHMENT TRAUMA AND MATERNAL SELF-EFFICACY IN DEPRESSED MOTHERS," vol. 39, no. 1, pp. 30–43, 2018, doi: 10.1002/imhj.21692.
- [18] T. Burkhardt, "Loyola eCommons Predicting Emotion Regulation in Early Childhood : The Impact of Maternal Well-Being , Infant Crying , and Dyadic Mutuality," 2014.
- [19] J. A. Martin, B. E. Hamilton, D. Ph, M. J. K. Osterman, S. C. Curtin, and T. J. Mathews, "National Vital Statistics Reports Births : Final Data for 2013," vol. 64, no. 1, 2015.
- [20] P. K. Coleman and K. H. Karraker, "Self-Efficacy and Parenting Quality : Findings and Future Applications," no. March, pp. 46–85, 1998, doi: 10.1006/drev.1997.0448.
- [21] P. Raynor, "An exploration of the factors influencing parental self efficacy for parents recovering from substance use disorders using the social ecological framework," *J. Addict. Nurs.*, vol. 24, no. 2, pp. 91–99, 2013, doi: 10.1097/JAN.0b013e3182922069.
- [22] J. Brier and lia dwi jayanti, "Regulasi Emosi Ibu Mendampingi Anak Dalam Belajar Dimasa Pandemi Covid-19," vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2020.
- [23] W. D. Pratisti and N. Prihartanti, "Konsep Mawas Diri Suryomentaram Dengan Regulasi Emosi," *J. Penelit. Hum.*, vol. 13, no. 1, pp. 16–29, 2012.
- [24] R. H. Yanti, "Pengaruh Regulasi Emosi Single Mother terhadap Penerimaan Diri," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 35–57, 2019.
- [25] D. N. Hasanah, "Hubungan Self Efficacy dan Regulasi Emosi Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMPN 7 Klaten," 2010.
- [26] R. S. Robertson, T., Daffern, M., & Bucks, "Emotion regulation and aggression," vol. 17, no. 1, pp. 72–82, 2012.
- [27] S. J. S. Laura, M. Armstrong, A. D. Mitchell, C. A. Basquin, and S. M. Levens, "The Effects of Parental Emotion Regulation Ability on Parenting Self-Efficacy and Child Diet," *J. Child Fam. Stud.*, 2020, doi: 10.1007/s10826-020-01745-x.
- [28] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Bandung : Alfabeta, 2014.
- [29] M. Oktaviana and S. Wimbari, "Validasi Klinik Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) sebagai Instrumen Skrining Gangguan Tingkah Laku," vol. 41, no. 1, pp. 101–114, 2014.
- [30] N. R. Daulay, N., Ramdhani, N., & Hadjam, "Sense of competence as mediator on parenting stress," vol. 11, no. 1, pp. 198–209, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.2174/1874350101811010198>.
- [31] S. J. Sagui-Henson, L. M. Armstrong, A. D. Mitchell, C. A. Basquin, and S. M. Levens, "The effects of parental emotion regulation ability on parenting self-efficacy and child diet," *J. Child Fam. Stud.*, vol. 29, pp. 2290–2302, 2020.
- [32] W. A. Anggraini, "Strategi Regulasi Emosi Pada Ibu yang Memiliki Anak Attention-Deficit/Hyperactivity

- Disorder (ADHD).” UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020.
- [33] M. Mafaza, N. Anggreiny, and H. Alfara, “Parenting Self Efficacy pada Orang Tua dengan Tuna Netra,” *J. Ilmu Perilaku*, vol. 1, no. 2, pp. 110–124, 2018.
- [34] S. E. Haryono, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini,” *J. Warn. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2018.
- [35] R. Albintary, H. Rahmawati, and F. F. Tantiani, “Dukungan sosial dan parenting self-efficacy pada orang tua anak autism spectrum disorder di kota blitar,” *J. Penelit. dan Pengukuran Psikol. JPPP*, vol. 7, no. 1, pp. 46–52, 2018.
- [36] D. P. Poegoeh and H. Hamidah, “Peran dukungan sosial dan regulasi emosi terhadap resiliensi keluarga penderita skizofrenia,” *Insa. J. Psikol. dan Kesehat. Ment.*, vol. 1, no. 1, pp. 12–21, 2016.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.